

Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Beberapa Tempat di Pamekasan

Dzakiyah Nur Anisa Santoso ^{1*}, Astri Carine ², Ardheta Bintang Rahmadena ³,
Muhammad Alfirdaus ⁴

¹⁻⁴ Universitas Madura, Indonesia

Email : dzakiyahanisa81@gmail.com ^{1*}, astrincarine@gmail.com ², arahmadena@gmail.com ³,
alfinalfaro41@gmail.com ⁴

Abstract, This study aims to thoroughly examine the phenomenon of the use of standard and non-standard words found in various types of written texts in public spaces, particularly in promotional media and visual information. The method employed is qualitative descriptive with a content analysis approach. Data were obtained through direct observation of visual elements in public spaces and analyzed with the support of literature from previous studies, including social media posts that reflect the everyday language habits of the community. The study focuses on various visual media such as banners and business signboards that display language use. The results indicate a significant gap between the language rules stipulated in the General Guidelines for Indonesian Spelling (PUEBI) and the Big Indonesian Dictionary (KBBI) and the language practices developed in society. Several factors influencing the use of non-standard words include the community's habitual use of certain forms, the inheritance of habits from previous generations, and the influence of foreign languages and local dialects. The consequences of this phenomenon may include misunderstandings in communication and challenges in maintaining the standard and purity of Indonesian as the national language.

Keywords: KBBI, non-standard words, public space, PUEBI, standard words

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena penggunaan kata baku dan tidak baku yang ditemukan dalam berbagai bentuk tulisan di ruang publik, khususnya pada media promosi dan informasi visual. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap elemen-elemen visual di ruang publik, serta dianalisis dengan dukungan literatur dari studi-studi terdahulu, termasuk unggahan di media sosial yang mencerminkan kebiasaan berbahasa masyarakat sehari-hari. Fokus penelitian mencakup berbagai media visual seperti spanduk dan papan nama usaha yang menampilkan penggunaan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara aturan kebahasaan yang tertuang dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan praktik bahasa yang berkembang di masyarakat. Beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan kata tidak baku adalah tingkat keterbiasaan masyarakat terhadap bentuk tertentu, pewarisan kebiasaan dari generasi sebelumnya, serta pengaruh bahasa asing dan dialek lokal. Akibat dari fenomena ini adalah kemungkinan terjadinya kesalahan pemahaman dalam komunikasi, serta tantangan dalam menjaga standar dan kemurnian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Kata Kunci: kata baku, kata tidak baku, KBBI, PUEBI, ruang publik

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup secara terpisah dari orang lain. Interaksi dan komunikasi menjadi hal yang tidak terelakkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Bahasa, sebagai alat komunikasi utama, memegang peranan penting dalam menjembatani hubungan sosial antarindividu. Seperti yang dijelaskan oleh Widi dkk. (2024), “bahasa adalah alat utama komunikasi yang memungkinkan manusia saling memahami kebutuhan, pikiran, dan perasaan, serta mempererat hubungan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari.” Dengan demikian, hampir semua aspek kehidupan manusia sangat

bergantung pada penggunaan bahasa, yang berfungsi tidak hanya sebagai alat tukar informasi, tetapi juga sebagai simbol hubungan antarmanusia yang harmonis.

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan bahasa yang sangat besar, bahkan menempati posisi kedua di dunia dalam jumlah bahasa daerah yang dimiliki. Berdasarkan laporan, “Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara, menjadikannya salah satu negara dengan keragaman linguistik tertinggi di dunia.” Namun di tengah keberagaman tersebut, bahasa Indonesia hadir sebagai bahasa pemersatu bangsa yang diresmikan dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Bahasa ini tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai lambang identitas nasional dan cerminan sejarah serta budaya Indonesia. Seperti dikemukakan oleh Indrawati (2021), “bahasa Indonesia memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan nasional di tengah perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan etnis masyarakatnya.” Oleh karena itu, eksistensi bahasa Indonesia sangat penting dalam membangun integrasi sosial dan nasionalisme di tengah masyarakat yang multikultural.

Bahasa Indonesia yang kini berstatus sebagai bahasa nasional, pada dasarnya berakar dari bahasa Melayu. Seiring waktu, bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan, mengikuti dinamika masyarakat yang terus berubah. Proses ini menyebabkan unsur-unsur kebahasaan yang dulunya merupakan ciri khas bahasa Melayu, kini nyaris tidak lagi dapat dikenali secara eksplisit.

Bahasa dapat dibedakan menjadi dua bentuk berdasarkan cara penyampaiannya, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan merupakan bentuk komunikasi langsung yang terjadi secara tatap muka, sedangkan ragam tulis bersifat tidak langsung dan bersandar pada media tulisan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, penggunaan bahasa sehari-hari kerap memunculkan pemakaian kata baku maupun tidak baku.

Kata baku dalam bahasa Indonesia merujuk pada bentuk bahasa yang telah ditetapkan berdasarkan aturan yang berlaku, serta umumnya digunakan oleh kalangan terpelajar. Bahasa ini menjadi standar acuan dalam komunikasi yang bersifat resmi dan ilmiah, ditandai oleh sifatnya yang mantap namun tetap terbuka terhadap perubahan sistematis. Bahasa baku juga memiliki kapasitas dalam menyampaikan ide-ide kompleks lintas bidang (Aminah dkk., 2020:12).

Menurut Kosasih dan Hermawan (2012:83), kata baku adalah kosakata yang ditulis atau diucapkan sesuai dengan aturan kebahasaan yang dibakukan, baik dalam PUEBI, tata bahasa resmi, maupun KBBI. Penggunaan kata baku umum dijumpai dalam konteks resmi, baik secara lisan maupun tulisan, seperti dalam dokumen pemerintah, karya ilmiah, dan komunikasi

institusional. Karakteristik kata baku mencakup pemakaian dalam situasi formal, ketaatan pada ejaan sesuai PUEBI, serta struktur kalimat yang gramatikal secara eksplisit (Sugihastuti & Saudah, 2018:17–18).

Sebaliknya, kata tidak baku mengacu pada kosakata yang tidak memenuhi standar kaidah KBBI dan PUEBI. Ketidaksesuaian ini dapat terjadi karena kesalahan dalam pengucapan, penulisan, atau penyusunan kalimat. Kata tidak baku lebih sering digunakan dalam konteks informal seperti percakapan sehari-hari yang bersifat santai dan tidak kaku. Dalam diskusi santai dengan teman atau keluarga, bentuk ini seringkali lebih fleksibel dan mudah dipahami.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan strategi penelitian menggunakan analisis atau mengamati isi dari penelitian terdahulu. Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial atau masyarakat pada penelitian-penelitian terdahulu, karena banyaknya kesalahan bahasa yang tidak benar terdapat pada postingan masyarakat pengguna instagram tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan langkah-langkah yang digunakan yaitu dengan mengklarifikasikan data tersebut sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Setelah itu akan disimpulkan berdasarkan hasil analisis data tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa tempat yang kami temukan penggunaan kata baku dan kata tidak baku. Berikut adalah tempat yang sudah kami temukan:



Gambar 1. Hasil tangkapan layar kelompok

Gambar 1 di atas memperlihatkan adanya ejaan kata tidak baku yang ditulis dalam bentuk spanduk jualan Es Dawet & Sari Kedele. Penulisan kata tidak baku dalam penulisan bahasa Indonesia pada spanduk Es Dawet & Sari Kedele terletak pada ketidaktepatan dalam ejaan “kedele” yang seharusnya “kedelai” yang dalam konteks ini merujuk pada sari kedelai

(minuman dari ekstrak kacang kedelai). Orang yang menulis “kedele” mungkin melafalkannya demikian karena pengaruh dialek regional atau kurangnya pemahaman yang tepat mengenai pelafalan standar kata tersebut.

Kata kedele berasal dari kata lokal dele (Jawa), yang berarti kedelai. Secara morfologis, kedele merupakan kata dasar yang tidak mengalami proses afiksasi. Bentuk kata yang baku dalam Bahasa Indonesia adalah kedelai. Bentuk baku yang benar adalah “kedelai”. Kata ini merupakan variasi ejaan dari “kedelai”, yang dalam konteks merujuk pada sari kedelai (minuman dari ekstrak kacang kedelai).

Kata “kedele” tidak memiliki makna yang sama dengan “kedelai” dalam bahasa Indonesia yang baku. “Kedelai” merujuk pada jenis kacang-kacangan yang merupakan bahan baku penting untuk berbagai produk makanan. “Kedele” merupakan bentuk yang salah dan tidak memiliki referen yang sama. Penggunaan “kedele” rupanya “kedelai” menyampaikan informasi yang salah mengenai bahan tersebut dapat menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman.



Gambar 2. Tangkapan layar kelompok

Gambar 2 di atas memperlihatkan adanya ejaan kata tidak baku yang ditulis dalam bentuk plang tempat Fotocopy Canon. Penulisan kata tidak baku dalam penulisan bahasa Indonesia pada plang Fotocopy Canon terletak pada ketidaktepatan dalam ejaan "fotocopy" yang seharusnya "fotokopi" yang dalam konteks ini merujuk pada sebuah tempat untuk menggandakan dokumen.

Kata fotocopy berasal dari serapan bahasa Inggris yaitu photo dan copy. Bentuk baku yang benar adalah "fotokopi". Kata ini merupakan variasi ejaan dari "fotokopi", yang dalam konteks merujuk pada salinan dokumen. "Fotocopy" merupakan bentuk yang salah dan tidak memiliki referensi yang sama dengan "fotokopi".

Penggunaan kata fotocopy sudah sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga penggunaan kata “fotocopy” sudah dianggap sebagai bahasa yang baku, daripada penggunaan kata “fotokopi”.



Gambar 3. Hasil tangkapan layar kelompok

Gambar 3 di atas memperlihatkan adanya ejaan kata tidak baku yang ditulis dalam bentuk plang tempat Mie Tobar. Penulisan kata tidak baku dalam penulisan bahasa Indonesia pada plang Mie Tobar terletak pada ketidaktepatan dalam ejaan "Mie" yang seharusnya "Mi" yang dalam konteks ini merujuk pada makanan dari tepung terigu yang bentuknya seperti tali.

Kata mie berasal dari bahasa Hokkian yaitu "mian". Kata ini merupakan variasi ejaan dari "mie" yang dalam konteks memiliki arti makanan dari tepung terigu yang berbentuk panjang. Bentuk baku yang benar adalah "mi"

Penggunaan kata mie sudah sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga penggunaan kata “mie” sudah dianggap sebagai bahasa yang baku, daripada penggunaan kata “mi”, dan menganggap kata “mi” adalah kata yang salah.



Gambar 4. Instagram @nirwanacoffe_pmks

Gambar 4 di atas memperlihatkan adanya ejaan kata tidak baku yang ditulis dalam bentuk plang tempat Nirwana Cafe. Penulisan kata tidak baku dalam penulisan bahasa Indonesia pada plang Nirwana Cafe terletak pada ketidaktepatan dalam ejaan "Cafe" yang seharusnya "kafe" yang dalam konteks ini merujuk pada minuman kopi.

Kata Cafe berasal dari bahasa Prancis yaitu "café". Kata ini merupakan variasi ejaan dari "cafe" yang dalam konteks memiliki arti minuman kopi. Bentuk baku yang benar adalah "Kafe".

Penggunaan kata cafe sudah sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga penggunaan kata "cafe" sudah dianggap sebagai bahasa yang baku, daripada penggunaan kata "kafe", dan menganggap kata "kafe" adalah kata yang salah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di beberapa lokasi, dapat disimpulkan bahwa mengungkapkan bahwa penggunaan kata tidak baku masih sangat dominan dalam berbagai media visual di ruang publik Pamekasan. Penelitian kualitatif ini mengamati spanduk, papan nama, dan unggahan media sosial yang menunjukkan bentuk penulisan tidak sesuai dengan kaidah dalam PUEBI dan KBBI. Contoh kasus seperti penggunaan kata "kedele" (seharusnya "kedelai"), "fotocopy" ("fotokopi"), "mie" ("mi"), dan "cafe" ("kafe") mencerminkan lemahnya kesadaran masyarakat akan bentuk bahasa yang benar. Kebiasaan turun-temurun, pengaruh bahasa asing, serta anggapan bahwa bentuk tidak baku lebih praktis dan familiar, menjadi faktor penyebab utama. Fenomena ini menjadi tantangan dalam menjaga kemurnian dan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif dan resmi. Oleh karena itu, perlu ada edukasi berkelanjutan guna meningkatkan kesadaran berbahasa yang sesuai kaidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Arif. 2023. *Telisik Bahasa Indonesia*. Banjar: Ruang Karya
- Darmawati, Uti. 2018. *Ragam Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Devianty, Rina. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Volume 1 No 2, 121-132
- Irawati. 2024. *Entitas Bahasa Indonesia*. Gowa: Subalterm
- Indrawati, D. (2021). Peran Bahasa sebagai Pemersatu Bangsa. *Diambil kembali dari Binus University: <https://binus.ac.id>*.
- Juanda, dkk. 2017. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Widi, W. H., Nofeni, N. R., Utami, C. P. U., Rivaldi, M. R., Eko, E. K., & Sholeh, M. S. (2024). PERAN BAHASA DALAM KESEHARIAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 334-344.